

PROBLEMATIK PENGAJARAN KESENIAN (MUSIK) DI SEKOLAH MENENGAH DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA *1

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 30 JULI 1997
SUMBER / HARGA : H 1
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 1405/K/97-Pi (2)
KLASIFIKASI : 707 LUM 70

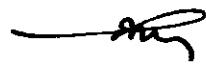
DRS. JAGAR LUMBANTORUAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PROBLEMATIK PENGAJARAN
KESENIAN ...
PENGARANG : DRS. JAGAR LUMBANTORUAN
JENIS : MAKALAH
No. DAFTAR : 319/PT 37.H/6/KE/97
TANGGAL : 27 JUN 1997



KEPALA,


DRS. BARHAYA ALI M.L.S.
NIP. 130 215 599

Disampaikan pada Seminar Jurusan Pendidikan Sendratisik
Dalam Rangka HUT Ke-XVII, tanggal 30 Desember 1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PROBLEMATIK PENGAJARAN KESENIAN (MUSIK) DI SEKOLAH
MENENGAH DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA *)

Oleh: Drs. Jagar Lumbantoruan

A. Pendidikan Seni di Sekolah Lanjutan

Pendidikan seni di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) muatan materi pelajarannya berbeda dengan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA atau SMU). Di Sekolah atau tingkat SLTP pendidikan seni dipasangkan dengan pendidikan kerajinan tangan dengan jumlah tatap muka setiap minggu 2 X 45 menit untuk kedua bidang ilmu tersebut. Pada umumnya sekolah di tingkat SLTP itu mengajarkan kedua bidang ilmu yang disajikan oleh guru bidang studinya dengan perincian waktu, satu jam tatap muka untuk musik atau tari dan satu jam tatap muka untuk bidang studi kerajinan tangan. Sementara itu, pendidikan seni di SMU berbarengan waktunya dengan mata pelajaran seni rupa dengan jumlah tatap muka setiap minggunya 2 X 45 menit untuk kedua bidang ilmu tersebut. Pelaksanaan pengajaran seni rupa dan seni musik atau tari di Sekolah Lanjutan Atas bervariasi adanya. Di satu pihak jikalau di sekolah tersebut hanya mempunyai guru bidang studi menggambar (rupa) maka bidang studi seni musik atau tari ditiadakan, demikian sebaliknya. Tetapi jika di sekolah tersebut ada guru dari kedua bidang studi maka perincian jam tatap muka adalah satu jam untuk seni rupa dan satu jam untuk seni tari dan atau musik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan seni bahwa mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kera-

*) Disampaikan pada Seminar Jurusan Pendidikan Sendratasik
Dalam Rangka HUT Ke-XVII, tanggal 30 Desember 1996

jinan tangan dan kesenian (Kurikulum SLTP 1993). Sementara itu, tujuan pendidikan seni untuk tingkat SMU adalah untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif (Kurikulum SMU 1993). Sedangkan ruang lingkup pelajaran seni khususnya musik untuk SLTP adalah kajian terhadap unsur-unsur dan kreativitas musik, dan ruang lingkup pelajaran kesenian untuk SMU adalah mencakup pengembangan bahan kajian terhadap musik daerah, populer dan musik kontemporer.

E. Problematik Pengajaran Seni Musik

1. Tingkat SLTP

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari peran serta dari berbagai komponen, seperti: guru, siswa, tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, metode penyajian yang tepat, dan sarana penunjang kegiatan belajar tersebut (Jamalus, 1981: 28).

Sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup pelajaran seni di sekolah yang dimuat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1993 bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur musik. Hal ini, oleh pihak guru bidang studi Musik sering menjadi bahan permasalahan yang tidak pernah ada pemecahannya, yang pada akhirnya selalu mengkambing-hitamkan ketidak-lengkapan buku sumber yang berbicara tentang musik pada umumnya dan unsur-unsur musik pada khususnya. Padahal buku yang berbau musik mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi sekalipun selalu membicarakan unsur-unsur musikal, yang berbeda pada setiap buku adalah tingkat kompleksitasnya. Yang menjadi permasalahan adalah Apakah kita sebagai guru bidang studi musik telah memaha-

mi unsur-unsur musik dan pembagiannya serta telah dapat mengembangkan unsur-unsur musik itu sendiri? Pertanyaan itu sedikit terasa 'tajam' untuk didengar, namun kalau ditelusuri lebih jauh pendidikan seni kurang menarik diajarkan di sekolah. Hal itu dapat diprediksi bahwa jika-lau materi musik di SD diajarkan tentang unsur-unsur musik kemudian setelah murid SD menjadi siswa SLTP dan belajar musik tentang unsur-unsur musik yang telah dipelajarinya di SD tanpa ada pengembangan materi, sudah tentulah pelajaran seni musik itu tidak menarik. Misalnya, topik bahasan tentang melodi telah dipelajari di SD dari segi teoritis dan sedikit praktek, kemudian di SLTP topik tersebut diajarkan lagi yang relatif sama dengan apa yang dipelajari anak semasa di SD. Hal ini tentu akan membosankan. Sebaiknya, untuk mempelajari melodi sebagai salah satu unsur musik lebih baik dalam bentuk praktek dibandingkan dari pada teori (melodi adalah).

2. Unsur-unsur Musik dan Pengembangannya

Pada umumnya musik baik musik tradisional (musik etnis) maupun musik Barat (musik diatonis) mempunyai unsur musikal yang paling sederhana dan mendasar yang meliputi: irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu, tekstur, dan ekspresi (Jamalus, 1992: 4-6).

a) Irama adalah rangkaian gerak sekelompok bunyi yang mengalir sesuai dengan panjang-pendeknya durasi notnya.

Topik bahasan tentang irama meliputi:

- Pulsa meliputi notasi irama, satuan pulsa.
- Birama meliputi: birama sederhana, susun, tidak simetris, campuran, dan birama gantung.

- Notasi birama meliputi: tanda birama, ruas birama, garis birama, dan garis penutup.
- Pola irama meliputi: irama rata, tidak rata, sinkop, ostinato, suku bangsa, lagu, dan poliritmik
- Membirama meliputi: pola gerakan tangan birama 2 - 3 - 4 - dan 6.

Kalau kita perhatikan unsur musik tentang irama kelihatannya dapat diajarkan secara teoritis. Hal itu adalah benar, tetapi besar kemungkinan akan membosankan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, pengajaran musik yang meliputi irama akan lebih menarik jikalau hal itu diajarkan dalam bentuk praktek menyanyi atau memainkannya dengan alat-alat musik ritmis seperti tempurung, triangel, atau siswa disuruh untuk membawa dua stick pendek (kira-kira 15 cm) yang akan digunakan untuk bermain musik. Berikut ini akan disajikan sebuah contoh untuk mengajarkan irama; caranya adalah siswa dibagi atas empat kelompok besar; kelompok satu memainkan pulsa; kelompok dua memainkan irama lagu; kelompok tiga memainkan irama peningkah; dan kelompok empat irama variasi.

Klpg 1 : \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet ||

Klpg 2 : \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet | \bullet \bullet \bullet \bullet ||

Klpg 3 : \bullet z \bullet z | \bullet z \bullet z | \bullet z \bullet z | \bullet z \bullet z ||

Klpg 4 : \bullet z y z | \% | \% | \% ||

Setiap kelompok dipergilirkan untuk memainkan keempat pola.

Contoh di atas dapat dikembangkan lagi atau diambil dari contoh sebuah lagu model sehingga dapat lebih meningkatkan kegairahan peserta didik untuk mencobakannya secara berulang dan bergantian. Contoh.

Lagu Ibu Kita Kartini

Melodi on

stick 1

stick 2

stick 3

stick 4

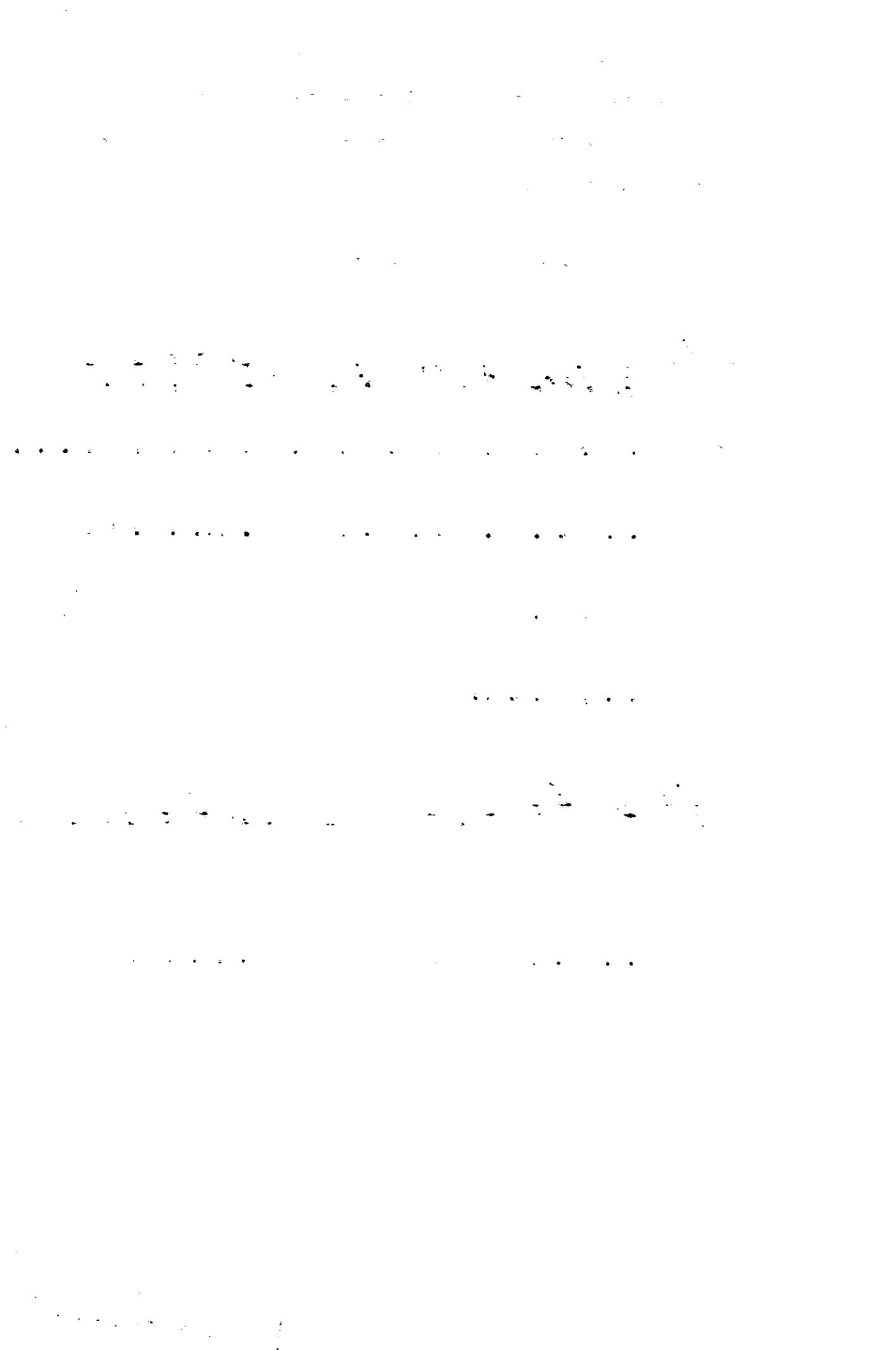
stick 1

stick 2


stick 3

stick 4

Detailed description: The image shows a musical score for 'Ibu Kita Kartini'. It features a melody line and four parts for 'stick' instruments. The melody is written in G major (one sharp) and 2/4 time. The first system contains 8 measures, and the second system contains another 8 measures. The stick parts are arranged in four rows. Stick 1 plays a rhythmic pattern of quarter notes. Stick 2 plays a pattern of dotted quarter notes followed by eighth notes. Stick 3 and 4 play patterns of quarter notes with rests, often marked with a percentage sign (%). The melody line starts with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).



Melodi-
on



stick 1 : % | % | % | %

stick 2 : ♩ . ♩ ♩ ♩ | ♩ ♩ ♩ ♩ | ♩ ♩ ♩ ♩ | ○

stick 3 : % | % | % | %

stick 4 : % | % | % | %



stick 1 : % | %

stick 2 : ♩ ♩ ♩ ♩ | ○

stick 3 : % | %

stick 4 : % | %

Pola-pola ritem yang mengiringi ritem melodi lagu Ibu Kita Kartini di atas dapat dikembangkan lagi dengan pola ritem yang lebih variatif, misalnya dengan menggunakan pola ritem sinkopasi, tidak rata, dan sebagainya.

b. Melodi ialah rangkaian nada yang berirama dan mempunyai bentuk (form) yang berdasarkan siklus atau periode serta kehadiran kadens pada setiap siklusnya (Ottman, 1962: 41-43).

Unsur-unsur musik tentang melodi meliputi: bunyi nada, notasi melodi, sistem nada, kunci, interval, hubungan tangga nada, dan gerak melodi.

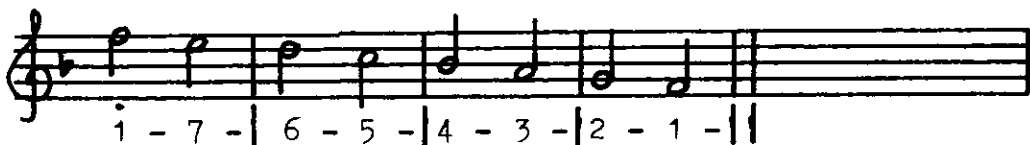
- Bunyi nada meliputi: nada dan tinggi nada
- Notasi melodi meliputi: notasi huruf, notasi angka, notasi balok.
- Kunci meliputi: kunci paranada dan kunci dasar nada.
- Interval meliputi: nama interval, balikan interval
- Hubungan tangga nada mayor dan minor meliputi: sejajar dan senama.
- Gerak melodi meliputi: naik, datar, turun, melangkah, dan melompat.

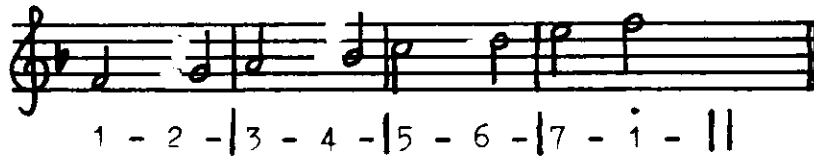
Seluruh unsur musikal di atas yang berkaitan dengan melodi ditemukan pada setiap lagu, oleh sebab itu terasa kurang tepatlah jika topik bahasan yang berkaitan dengan melodi diajarkan secara teori dan terpisah. Kalau pun diajarkan secara terpisah, sebaiknya dibarengi dengan praktek langsung agar bayangan dari setiap nada dapat dihayati oleh peserta didik.

Jika kita akan mengajarkan topik tentang melodi, dengan maksud untuk mematrikan nuansa nada dan irama secara tepat, alternatif yang mungkin kita laksanakan adalah latihan menyanyikan tangga nada secara bervariasi. Dengan melatih tangga nada tersebut secara otomatis unsur melodi yang lain telah ikut dipahami oleh peserta didik.

b.1 Latihan tangga nada

do = f ♩ = 60 - 120





Nyanyikan dengan berbagai bunyi vokal pada kecepatan yang berbeda-beda (cepat, sedang, dan lambat); dalam berbagai kunci (f, d, es, c sama dengan do) secara naik dan turun. Tangga nada-tangga nada dengan kunci yang berbeda-beda yang dipraktekan secara tepat merupakan bentuk latihan umum yang terbaik untuk mengembangkan bunyi nada sehingga keseragaman mutu suara dipertahankan. Pada waktu praktek menyanyikan tangga nada, para penyanyi perlu diberitahukan tentang di mana mereka menarik nafas, dan tentunya tergantung kepada kecepatan tangga nada itu dinyanyikan.

b.2 Latihan tangga nada dalam irama tetap dan bervariasi

Nada-nada harus dinyanyikan dalam irama yang berbeda-beda dan sesuai dengan contoh yang kita perbuat, misalnya:

do = f

i - 7 6 | 5 4 3 2 | 1 - 2 3 | 4 5 6 7 | i - - - ||

i - 7 6 | 5 - 4 3 | 2 - 1 7 | 1 - - - | 1 - 2 3 | 4 - 5 6

7 - i 2 | i - - - ||

1870

1871

1872

1873

1874

1875

1876

1877

1878

1879

1880

1881

1882

1883

musik populer berdasarkan kriteria yang berdasarkan olahan unsur musikal yang ada.

Berbicara tentang pengenalan terhadap ciri khas musik daerah setempat dan musik daerah lain, secara instrinsik tidak terlepas dari unsur-unsur musikal yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, yakni tentang iramanya, melodinya serta sub-sub bagiannya. Jika hal itu belum dikuasai oleh siswa kita amat sukarlah untuk mengoptimalkan pengajaran seni di tingkat SMU. Selanjutnya, pengenalan terhadap fungsi musik daerah setempat dan daerah lain akan meliputi pendeskripsian hubungan timbal-balik antara sebuah musik dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Misalnya, musik talempong dalam upacara 'batagak penghulu' atau musik yang difungsikan untuk menidurkan anak; musik yang difungsikan untuk mengobati orang sakit, pemburuan.

Berbicara tentang kemampuan berapresiasi terhadap musik populer dan musik kontemporer Indonesia dan luar negeri juga tidak terlepas dari unsur musikal yang terdapat di dalam musik populer dan kontemporer. Hal yang akan diapresiasi di dalam musik tersebut adalah latar belakang munculnya bentuk dan karakter musik yang berbeda setiap zaman. Misalnya, bentuk garapan musikal pada dekade tahun 60-an, 70-an sampai sekarang. Yang diapresiasi itu menyangkut bagaimana hubungan garapan musikal dengan lirik lagunya; bagaimana hubungan lirik dengan gerak melodi; bagaimana watak masyarakat pemilik musik itu tergambar dalam garapan musikalnya, dan sebagainya. Kesemuanya pertanyaan di atas menjadi tanggung jawab kita sebagai guru untuk mencari tahu baik melalui wawancara ilmiah dengan para budayawan dan masyarakat pemilik musik itu sendiri.

C. Alternatif Pemecahannya

Berdasarkan waktu yang relatif sedikit, pengajaran bidang studi seni musik di tingkat SLTP, sementara materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa memerlukan pemahaman dan skill yang tinggi maka kita sebagai guru perlulah memahami suatu cara tertentu agar materi pelajaran kita dapat terlaksana secara optimal. Adapun cara-cara yang mungkin kita tempuh adalah sebagai berikut:

1. Ajarkanlah musik itu dengan dua versi (teori dan praktek) tetapi cenderunglah berpraktek.
2. Materi pelajaran yang kita sajikan hendaknya berjenjang mulai dari yang sederhana sampai yang rumit.
3. Bahan pelajaran yang diambil dari buku sumber hendaknya dikembangkan.
4. Setiap kali selesai satu topik atau tatap muka, ada baiknya siswa secara berkelompok mencobakan topik yang sedang dan telah dipelajari serta dievaluasi.
5. Setiap peralihan topik pelajaran, agar dicarikan keterkaitan antara topik yang baru dengan sebelumnya. Misalnya, apakah topik yang terdahulu itu dicobakan sekali lagi atau dengan cara lain.
6. Pelajaran seni musik agar diajarkan dengan metode struktur Analitis dan Sintetis (SAS). Artinya, mulailah dari struktur musik yang paling dasar, yakni mengetuk pulse dalam irama.

Berbeda halnya dengan pendidikan seni di SMU yakni siswa diharapkan dapat berapresiasi terhadap musik daerah, populer dan kontemporer. Bahan pelajarannya mudah dicari akan tetapi pisau siswa untuk mengapresiasi ketiga bentuk musik tersebut

tergantung kepada sejauh mana siswa telah memahami unsur musikal pada waktu di SLTP. Jika ternyata peserta didik di SMU masih belum memiliki rasa musikalitas yang baik, maka jalan yang harus kita tempuh adalah dengan mengajarkan dua topik bahasan dalam setiap tatap muka. Adapun cara yang mungkin dilaksanakan dalam pengajaran seni musik yang berkaitan dengan memahami dan mengapresiasi musik daerah, populer, dan kontemporer adalah:

1. Waktu musik diperdengarkan di kelas kepada siswa, berikanlah pertanyaan kepada siswa yang meliputi:
 - a. sebutkanlah tangga nadanya
 - b. sebutkanlah tanda biramanya
 - c. sebutkanlah nada terendah dan tertinggi
 - d. sebutkanlah tempo musik tersebut
 - e. sebutkanlah tekstur musik tersebut (solo, duet, trio) dan seterusnya
 - f. Sebutkanlah alat musik pengiringnya
 - g. kelompokkanlah alat musik pengiringnya (idiofon, membranofon, aerofon, dan kordofon)
 - h. bagaimanakah irama musiknya
 - i. bagaimanakah gerak melodinya, dan sebagainya
2. Suruhlah siswa menuliskan satu pola ritem dan melodi dari lagu yang diperdengarkan secara berulang-ulang.
3. Untuk lagu populer dan kontemporer, poin 1 di atas dilaksanakan dan ditambah lagi bidang analisisnya tentang:
 - a. apa pesan yang disampaikan dan bagaimana hubungannya dengan jalan melodinya.
 - b. bagaimanakah gaya (style) dari musik tersebut
 - c. apa kah latar belakang terciptanya musik itu



Selanjutnya, seorang guru perlu mempunyai dan mengenal prinsip-prinsip dasar untuk menumbuhkan daya kreativitas anak seperti berikut:

1. Guru seyogianya menjadi komponen yang penting untuk mencapai tujuan belajar peserta didik. Untuk itu guru harus menguasai pengetahuan yang memadai baik tentang materi pelajaran dan cara penyajian yang tepat sesuai dengan tingkat pendidikannya.
2. Kegiatan belajar musik diupayakan menjadi kegiatan bermain musik yang dapat menumbuh-kembangkan kreativitas yang dimiliki mereka.
3. Guru harus menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa puas melalui hasil yang didapatkannya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui kepuasan belajar musik, peserta didik memperoleh juga rasa memiliki.
4. Guru harus dapat mengembangkan topik pelajaran yang telah digeriskan dalam kurikulum. Dengan demikian pengajaran seni musik itu menjadi lebih hidup.
5. Penilaian dilakukan dengan baik sesuai dengan hasil yang ditampilkan peserta didik melalui praktek bermusik. Melalui penampilan bermusik itu, setiap peserta didik dapat tampil percaya diri.

D. Penutup

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, pendidikan seni pada khususnya di sekolah tingkat SLTP dan SMU, guru perlu memahami berberapa hal, seperti: (a) muatan atau isi kurikulum yang sedang berlaku; (b) mengembang-

THE TOWN OF
MIDDLEBURY

kan materi atau topik bahasan; (c) mengenal perkembangan dan kemampuan peserta didik; dan (d) strategi mengajar yang lebih intensif sesuai dengan waktu yang tersedia.

- (a) Di dalam kurikulum, topik bahasan telah dibagi secara logis. Melalui susunan setiap topik bahasan kita akan terbantu untuk menyusun satuan acara pelajaran. Perlu diingat bahwa topik itu tidak terlepas dari unsur dasar sebuah musik. Oleh sebab itu, perlu dicarikan bagaimana cara mempraktekannya.
- (b) Kadang-kadang dalam buku sumber penjelasan sebuah topik tidak selalu dibarengi dengan contoh yang siap pakai. Oleh sebab itu sangat diharapkan kemampuan guru untuk mengembangkannya melalui contoh yang logis dan dapat dicerap peserta didik.
- (c) Pemberian contoh yang ideal merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk mengantisipasi kurang-perhatian peserta didik. Misalnya jika peserta didik belum mantap untuk memainkan (menyanyikan) irama yang rumit maka perlu peninjauan materi atau metode.
- (d) Karena waktu yang tersedia setiap minggu hanya 1 X 45 menit, maka perlu diperhitungkan antara banyaknya materi yang harus dipelajari peserta didik sampai tamat dari jenjang sekolah itu. Untuk itu, dari beberapa metode mengajar yang ditawarkan hendaknya disesuaikan dengan topik materi. Juga kita perlu memiliki kiat tertentu agar kegiatan belajar mengajar lebih intensif.

Demikianlah makalah ini disampaikan, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua sehingga pengajaran seni musik tidak lagi bersifat teoritis melulu tetapi dipraktekkan

1405/K/97-~~P~~(2)

KI
FOY 15
LUM

Kepustakaan

Jamalus. 1981. Musik 4. Jakarta: C.V. Titik Terang. *MC*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamalus. 1992. Pendidikan Kesenian I. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga

Kependidikan.

Ottman, Robert W. 1962. Elementary Harmony: Theory and Practice.

Prantice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.

Siagian, M. Pardosi. 1976. Indonesia Yang Kucinta: Jakarta:

BPK Gunung Mulia.

_____ 1993. Kurikulum SLTP dan SMU: Pendidikan Seni.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.